



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Jalan raya hari ini telah berubah menjadi arena gladiator modern. Senggolan sedikit berujung makian, penganiayaan fisik, hingga todongan senjata. Fenomena road rage dan premanisme jalanan bukan lagi sekadar pelanggaran lalu lintas biasa, melainkan simtoma dari penyakit sosial yang lebih kronis. Sementara itu, penegakan hukum seolah mati suri sebelum netizen mengambil alih melalui hukum viralitas: no viral, no justice. Kita tentu belum lupa dengan contoh-contoh kerap berseliweran di lini masa. Seorang pengendara mobil mewah yang tanpa ragu menampar sopir truk. Pengendara sepeda motor yang justru mengamuk saat ditegur karena melawan arah. Ketika ketertiban umum harus menunggu algoritma media sosial bergerak agar mendapat tindakan aparat, di situlah tanda tanya besar kita letakkan.

Di balik kebrutalan jalanan ini, apa yang sebenarnya sedang terjadi pada bangsa Indonesia? Kita sedang menghadapi dua krisis besar sekaligus, yakni erosi empati kolektif dan krisis kepercayaan terhadap institusi hukum. Jalanan menjadi ruang pelampiasan dari akumulasi frustrasi sosial dan stres ekonomi, di mana ego individu dengan mudah mengalahkan kesadaran kolektif. Ketika masyarakat merasa hukum formal lamban atau terbang pilih, mereka menciptakan "pengadilan jalanan" sendiri, atau mengandalkan kekuatan kamera ponsel untuk mencari keadilan. Ini adalah alarm keras bahwa modal sosial (*social capital*) kita sebagai bangsa yang katanya ramah, beradab, dan diwarnai oleh semangat gotong royong, ternyata sedang mengalami dekadensi moral.

Sebagai sivitas perguruan tinggi, fenomena ini melontarkan tamparan keras ke wajah kita. Mengapa kampus yang setiap tahun meluluskan ratusan ribu sarjana gagal membendung kebiadaban di ruang publik? Jangan-jangan, selama ini kita terjebak dalam mekanisasi pendidikan yang kering. Kita terlalu sibuk mengejar indeks publikasi global dan nilai akademis, namun abai menanamkan etika publik, kecerdasan emosional, dan nilai-nilai kewargaan (*civic virtue*). Pendidikan yang hanya menajamkan pikiran tanpa melembutkan hati bukanlah pendidikan sejati. Refleksi inilah yang hari ini dituntut dari dunia perguruan tinggi.

Tanggung jawab akademik tidak boleh berhenti di dalam lingkungan kampus. Insan perguruan tinggi harus menawarkan refleksi dan aksi nyata untuk merombak orientasi ini melalui beberapa langkah strategis. Misalnya, kita perlu mendesain ulang pembelajaran karakter. Kita perlu mengintegrasikan etika publik, pengelolaan emosi (*anger management*), dan resolusi konflik ke dalam mata kuliah dasar umum. Kita perlu pula meningkatkan keterikatan kita dengan masyarakat. Kampus harus turun ke basis komunitas urban untuk mengedukasi kesadaran hukum dan empati sosial di ruang publik. Selain itu, tentu saja, sebagai kalangan akademisi, kita dituntut untuk memberi teladan akademik dengan mendorong sivitas akademika menjadi pelopor tertib sosial, bukan justru menjadi

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Antiqua et Nova	3
Renungan	4
Refleksi Personal & Definisi Diri	5
Kebebasan dan tanggung jawab	6
Kematian dokter Icha	7
Infografis	8

bagian dari kelompok yang menuntut hak istimewa di jalanan.

Jalan raya adalah miniatur peradaban sebuah bangsa. Jika kita saling memangsa di jalanan, runtuhlah klaim kita sebagai bangsa yang berbudaya, beradab, dan bercirikan gotong royong. Perguruan tinggi harus mengambil peran di garda depan, bukan sekadar menjadi penonton yang meratap di menara gading, melainkan untuk mengembalikan akal sehat, ketertiban, dan hati nurani ke ruang publik kita.

Berkah Dalem.

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 13 - 19 Juli 2026

- F. Wenny Chornia Wati, A.Md. - Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan
- dr. Theresa Devi Siswani Tjandra Wibowo, M.Biomed. - Program Studi Kedokteran S1
- Sumarno - Pusat Data dan Informasi
- Christina Atika Yulina, S.Pd., M.Hum. - Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris S1
- dr. Venny Tandyono, Sp.KK. - Program Studi Kedokteran S1
- Prof. Dr. apt. J.S. Ami Soewandi - Program Studi Farmasi
- Ir. Yuliati, S.Si., MT., IPU., ASEAN Eng. - Program Studi Teknik Elektro
- Made Indra Ayu Astarini, S.Kep., Ns., M.Kep. - Program Studi Ilmu Keperawatan
- Krismawan Wahyu Eko Prasetyo, S.Kom. - Pusat Data dan Informasi
- dr. Angelina Tulus, Sp.KJ. - Program Studi Profesi Dokter
- Hendrikus Priya Adil Sutrisna, S.T.P. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Ir. Ira Nugerahani, M.Si. - Program Studi Teknologi Pangan
- Bergitta Dwi Annawati, S.Si., M.Sc., Ph.D. - Program Studi Pendidikan Fisika
- Dr. Yuli Widiani, S.S., M.Hum. - PSDKU Bahasa Inggris
- Yuliasti Ika Handayani, SE., MM., CDMS - Program Studi Manajemen S1
- Agus Prastyo - Biro Administrasi Umum Madiun
- Benediktus Bayu Kusuma Wibawa, A.Md.T. - Perpustakaan
- Dr. Finsensius Yuli Purnama, S.Sos., M.Med.Kom. - Program Studi Ilmu Komunikasi
- dr. Alvin Julian - Program Studi Kedokteran S1
- Rendy Widayat Parlaungan, S.Tr.Kes. - Fakultas Farmasi
- Dr. Ir. Christian Julius Wijaya, S.T., M.T., IPP. - Program Studi Teknik Kimia

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



99. Sementara kemampuan analisis AI dapat membantu negara-negara mencari perdamaian dan memastikan keamanan, “persenjataan AI” juga dapat menjadi sangat bermasalah. Paus Fransiskus telah mengamati bahwa “kemampuan untuk melakukan operasi militer melalui sistem kendali jarak jauh telah menyebabkan berkurangnya persepsi tentang kehancuran yang disebabkan oleh sistem senjata tersebut dan beban tanggung jawab atas penggunaannya, yang mengakibatkan pendekatan yang lebih dingin dan terpisah terhadap tragedi perang yang sangat besar.”[182] Selain itu, kemudahan senjata otonom membuat perang lebih layak bertentangan dengan prinsip perang sebagai pilihan terakhir dalam pembelaan diri yang sah,[183] yang berpotensi meningkatkan instrumen perang jauh melampaui ruang lingkup pengawasan manusia dan mempercepat perlombaan senjata yang tidak stabil, dengan konsekuensi bencana bagi hak asasi manusia.[184]

100. Secara khusus, Sistem Senjata Otonom Mematikan, yang mampu mengidentifikasi dan menyerang target tanpa campur tangan manusia secara langsung, merupakan “penyebab keprihatinan etis yang serius” karena tidak memiliki “kapasitas manusia yang unik untuk penilaian moral dan pengambilan keputusan etis.”[185] Oleh karena itu, Paus Fransiskus telah mendesak agar pengembangan senjata ini dipertimbangkan kembali dan dilarang penggunaannya, dimulai dengan “komitmen yang efektif dan konkret untuk memperkenalkan kontrol manusia yang semakin besar dan tepat. Tidak ada mesin yang diperbolehkan mengambil nyawa manusia.”[186]

101. Mengingat jeda antara mesin yang dapat membunuh secara otomatis dengan ketepatan tinggi dengan mesin yang mampu melakukan penghancuran dalam skala besar begitu sempit, maka beberapa peneliti AI telah menyatakan kekhawatiran bahwa teknologi tersebut menimbulkan “risiko eksistensial” dengan potensi untuk bertindak dengan cara yang dapat mengancam kelangsungan hidup seluruh wilayah atau bahkan umat manusia itu sendiri. Bahaya ini menuntut perhatian serius, yang mencerminkan kekhawatiran lama tentang teknologi yang memberikan perang “kekuatan destruktif yang tidak terkendali atas sejumlah besar warga sipil yang tidak bersalah,”[187] bahkan tanpa menyelamatkan anak-anak. Dalam konteks ini, seruan dari Gaudium et Spes untuk “melakukan evaluasi perang dengan sikap yang sama sekali baru”[188] lebih mendesak dari sebelumnya.

102. Pada saat yang sama, sementara risiko teoritis AI



Antiqua et Nova

Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia patut mendapat perhatian, terdapat pula bahaya yang lebih mendesak dan langsung terkait bagaimana individu dengan niat jahat dapat menyalahgunakan teknologi ini.[189] Seperti alat-alat lainnya, AI merupakan perpanjangan dari kekuatan manusia, dan meskipun kita tidak dapat memprediksi segala hal yang dapat dilakukannya, namun kita mengetahui apa saja yang dapat dilakukan manusia. Kekejaman yang telah terjadi sepanjang sejarah manusia sudah cukup untuk menimbulkan kekhawatiran mendalam tentang potensi penyalahgunaan AI.

103. Santo Yohanes Paulus II mengamati bahwa “manusia sekarang memiliki alat dengan kekuatan yang sangat kuat: ia dapat mengubah dunia ini menjadi taman, atau menghancurkannya menjadi tumpukan puing.”[190] Mengingat fakta ini, Gereja mengingatkan kita, bersama Paus Fransiskus, bahwa “manusia punya kebebasan untuk menggunakan kecerdasan kita bagi perkembangan hal-hal yang positif,” atau (sebaliknya) bagi “kemerosotan dan kehancuran bersama.”[191] Untuk mencegah umat manusia terjerumus ke dalam lingkaran penghancuran diri,[192] maka perlu diambil sikap tegas terhadap segala penerapan teknologi yang secara hakiki mengancam kehidupan dan martabat manusia. Komitmen ini memerlukan disermen yang cermat tentang penggunaan AI, khususnya dalam aplikasi pertahanan militer, untuk memastikan bahwa penggunaan AI harus selalu menghormati martabat manusia dan melayani kebaikan bersama. Pengembangan dan penggunaan AI dalam persenjataan harus tunduk pada tingkat pengawasan etika tertinggi, dengan tetap menghormati martabat manusia dan kesucian hidup.[193]

Saudara-saudariku “Civitas Akademika” Universitas Katolik Widya Mandala yang dikasih Tuhan, hari Ini dalam Injil, Tuhan memberikan kepada kita sebuah perumpamaan yang sangat menarik. Dimana perumpamaan yang disampaikan Yesus dapat kita lihat dan terjadi dalam hidup sehari-hari. Siapa diantara kita tidak pernah melihat orang yang menaburkan benih atau menanam tanaman, seperti benih dari padi atau biji-bijian. Pada hari minggu biasa ke XV ini, Yesus mengajarkan sebuah perumpamaan yang sangat sederhana, namun memiliki makna yang mendalam, yaitu tentang seorang penabur yang menaburkan benih. Menariknya ini bukan hanya tentang benihnya saja sebab benih yang ditaburkan sama, yang berbeda adalah tanah tempat benih itu jatuh. Kita melihat benih yang ditaburkan jatuh di berbagai jenis tanah yaitu ada benih yang jatuh di pinggir jalan, ada yang jatuh di tanah berbatu, ada yang jatuh di semak duri, dan ada pula yang jatuh di tanah yang subur. Lalu apa yang bisa kita dengar dari bacaan tersebut yaitu bahwa dengan benih yang sama tetapi menghasilkan buah yang berbeda karena kondisi jenis tanah yang berbeda.

Saudara-saudariku “Civitas Akademika” Universitas Katolik Widya Mandala yang dikasih Tuhan, Yesus menjelaskan bahwa benih itu adalah Sabda Allah. Namun bila kita melihat lebih dalam dan menghubungkannya dengan kehidupan kita di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, benih itu juga dapat kita pahami sebagai segala rahmat, nilai, kesempatan, pembinaan, dan kepercayaan yang Tuhan taburkan kepada kita melalui Universitas ini. Kita tahu bahwa Universitas kita sangat memperhatikan pengembangan setiap civitas yang ada didalamnya termasuk perkembangan dalam hidup pribadi sehari-hari.

Universitas kita dengan berbagai kegiatan banyak menaburkan benih, seperti refleksi Iman yang membantu kita menghidupi nilai-nilai Peka: Peduli, Komit, dan Antusias. Ada juga kegiatan formasi di fakultas dan program studi, rekoleksi tahunan, ziarah, pendampingan rohani, hingga berbagai kesempatan pengembangan diri. Semua kegiatan yang diberikan oleh Universitas kepada kita adalah bentuk kepedulian Universitas untuk mengembangkan pribadi kita semua. Ini semua adalah benih yang ditaburkan bagi kita. Namun, Injil mengingatkan kepada kita semua bukan seberapa banyak benih yang ditaburkan kepada kita melainkan “Tanah apa yang ada didalam diri kita?” dengan kata lain “Hati apa yang kita miliki?”. Sebab

program yang baik tidak otomatis menghasilkan pribadi yang bertumbuh. Formasi yang luar biasa tidak otomatis mengubah hidup seseorang. Tetapi yang menentukan adalah bagaimana hati kita menerima semuanya.

Saudara-saudariku “Civitas Akademika” UKWMS, Yesus secara khusus pada hari ini berbicara tentang tanah yang baik atau hati yang baik, Mengapa? Karena dengan tanah yang baik atau subur maka kita bisa menghasilkan buah yang berlimpah. Hati yang baik adalah hati yang mau menerima, mendengarkan, memahami, menghidupi, sehingga menghasilkan buah tiga puluh, enam puluh, bahkan seratus kali lipat. Inilah yang diharapkan Tuhan sekaligus yang menjadi harapan Universitas kita. Universitas tidak berkembang pertama-tama hanya karena gedungnya bertambah megah atau teknologinya semakin canggih. Akan tetapi Universitas bertumbuh karena manusianya bertumbuh. Ketika dosen semakin mengajar dengan hati, tenaga kependidikan semakin melayani dengan kasih, pimpinan semakin rendah hati, setiap unit semakin mampu bekerja sama antar satu dengan yang lainnya, dan seluruh civitas semakin menghidupi nilai-nilai universitas, saat itulah UKWMS sungguh berkembang.

Bagaimana agar kita bisa sungguh-sungguh memiliki hati untuk menerima benih yang telah ditaburkan oleh Tuhan lewat Universitas ini? Pertama-tama marilah kita meluangkan waktu untuk melakukan refleksi pribadi setelah kita menerima pembinaan yang diberikan karena setiap pembinaan yang diberikan pasti akan membantu kita untuk mengenali diri lebih dalam lagi dan juga mengembangkan diri kita. Seperti benih yang ditaburkan tidak akan pernah sia-sia. Kedua, marilah kita juga menghidupi hidup rohani yang telah diberikan Universitas kepada kita melalui doa, keheningan, Ekaristi serta nilai-nilai kekatolikan, mengapa ini penting? Karena itu semua yang membuat hati kita tetap lemah lembut sehingga siap menerima benih yang ditaburkan oleh Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

RD. FX. Gunawan

Christopher Henry Saputra
NRP: 3603023003
Digital Business Management

Jika membahas 'kebebasan', saya pernah dikekang oleh orang tua. Setiap tindak perilaku terasa kaku dan tidak natural. Sebagai laki-laki tentu itu mengganggu. Namun, kalau melihat masa itu, saya masih berada di bangku SMP, jadi wajar saja. Gembok kekang mulai dilepas setelah saya resmi memperoleh KTP pada usia 18 tahun. Di situ saya mulai menjadi diri saya sendiri. Orang tua menjadi panutan, tempat bertukar pikiran dan pemberi nasihat-nasihat, lalu selebihnya hanya saya dan diri saya yang tahu.

Menjadi orang bebas, berkaitan dengan kemampuan kita untuk melakukan segala sesuatu tanpa kekangan dari orang lain atau sekitarnya. "Bebas" di sini, walaupun tanpa kekangan, itu tidak berarti bertindak semena-mena, ada tata krama, norma, etika serta adat yang berlaku (di mana bumi dipijak, langit dijunjung). Melihat pengalaman saya, arti bebas memiliki makna, dapat mengambil atau melakukan keputusan, tindakan, serta perilaku yang tepat di momen yang berbeda-beda. Sebagai contoh, orang tua memberikan kebebasan untuk bergaul dan berteman pada saat berkuliah. Saya bisa berteman dengan siapa saja hingga mungkin menjurus ke hal-hal yang negatif serta membahayakan diri akibat "bebas" dalam bergaul tersebut. Kenyataannya, saya sedikit selektif dalam menentukan teman dan menurut saya kebebasan ini memberikan fleksibilitas untuk memilih, membedakan, serta menentukan mana teman atau kelompok pertemanan yang baik atau malah memberikan dampak positif pada diri saya.

Sebagai remaja dan mahasiswa semester akhir, tanggung jawab sudah menjadi makanan setiap saat. Sebagai contoh, sembari berkuliah, saya menangani toko baju bersama rekan saya Gavriel Betrand dan sudah melakukan banyak transaksi jual beli dengan sekolah-sekolah besar di Surabaya maupun perusahaan-perusahaan kecil di sekitar Surabaya. Menurut saya, kebebasan melakukan tindakan atau menerima tanggung jawab harus juga diimbangi dengan kesiapan untuk memperbesar kapasitas tanggung jawab.

Dalam banyak kejadian atau momen ketika berada dalam situasi yang gagal atau hancur serta terkadang merugikan orang lain, saya mengakui bahwa ini merupakan hasil dari keputusan saya. Hal tersebut

menjadi pembelajaran dan bahan untuk introspeksi diri, yakni segala tindakan, keputusan, perkataan dan perbuatan jangan dilakukan dalam kondisi senang atau bersama orang lain. Keputusan, tindakan, perilaku yang saya perbuat atau utarakan harus saya pertimbangkan dahulu, tidak gegabah berucap atau mengambil keputusan. Kenapa saya menyebut tidak dilakukan saat senang atau bahagia? Manusia cenderung gegabah dan tidak memikirkan dampak jangka panjang ketika mereka bertindak, berucap, atau mengambil keputusan saat mereka bahagia atau senang. Hormon endorfin, hormon pembawa relaksasi yang dikeluarkan saat manusia senang atau bahagia, membuat emosi serta nalar menjadi kabur dan cenderung mengiyakan segala sesuatu akibat hormon relaksasi tersebut.

Pentingnya kita berpikir, mencerna, serta tidak terpengaruh dalam bertindak dalam kehidupan bersosial akan memberikan dampak yang baik dalam keseharian kita. Sebagai contoh, pada saat saya bermedia sosial dalam konteks chatting dengan teman di grup, jikalau konteks kami bercanda maka saya beserta teman-teman didalam grup tersebut bebas dalam bercanda dan bergurau namun pada saat konteksnya berubah menjadi sedikit serius sebut saja membahas tugas kelompok namun salah satu malah bergurau dan menjelekan temannya, menurut saya itu adalah hal yang salah. Posisi saya saat itu pastinya akan mengingatkan tujuan konteks pembahasan di grup ini, apakah ini saatnya bercanda atau serius membahas tugas, dan di sinilah peran kebebasan berekspresi serta menghormati kebebasan orang lain tanpa harus mengorbankan prinsip hidup terjadi.

Reynard Jorell Ardiyan

NRP:3603023009

Prodi Digital Business Management

Kalau ditanya apa arti "menjadi orang yang bebas" buat saya sekarang, jawabannya pasti akan berubah-ubah tergantung situasinya. Dulu saya pikir bebas itu, yah, kita bisa melakukan apa saja, nggak ada yang ngatur, nggak ada yang ngelarang. Tapi makin ke sini, saya mulai sadar bahwa kebebasan yang seperti itu sebenarnya malah bikin saya tidak ke mana-mana. Bebas tanpa arah itu bukan kebebasan.

Sekarang saya lebih percaya bahwa bebas itu soal kemampuan memilih respons yang bijak, bukan soal absennya aturan. Seperti waktu saya lagi frustrasi di kampus atau di organisasi, saya punya pilihan: meledak, lari, atau duduk dan mencari solusi. Itu kebebasan yang sesungguhnya.

Mengenai apakah saya siap memperbesar tanggung jawab seiring dengan kebebasan yang saya minta, ini yang berat untuk dijawab dengan jujur. Kadang saya minta kebebasan lebih, tapi tanggung jawabnya masih saya hindari. Misalnya, saya meminta untuk dipercaya mengatur waktu sendiri, tapi deadline molor terus. Itu kontradiksi yang perlu saya akui. Dan soal apakah pilihan saya murni dari nilai pribadi, sering kali saya sadar kalau banyak pilihan saya itu sebenarnya "dipengaruhi" oleh orang lain. Ikut jurusan ini karena orang tua, ikut tren ini karena teman-teman. Saya masih dalam proses memperbaiki itu.

Saat sebuah keputusan saya berujung gagal, refleksi pertama saya memang sering menyalahkan situasi "waktunya kurang, dosennya nggak jelas, kelompoknya nggak solid." Tapi kalau saya jujur sama diri sendiri, sering kali ada bagian dari kegagalan itu yang memang dari keputusan saya sendiri. Belajar untuk ngomong "ini hasil pilihanku" itu sakitnya nyata, tapi itu yang bikin saya tumbuh.

Bedakan mana tindakan yang autentik versus yang cuma impulsif ini PR saya banget. Biasanya kalau tindakan saya datang dari tempat yang tenang, biasanya ada alasannya, dan saya tidak menyesal besoknya; itu lebih ke arah autentik. Tapi kalau saya melakukan sesuatu karena emosi sesaat atau biar terlihat keren di mata orang lain, itu impulsif.

Pada area mana saya masih minta hak tapi hindarin kewajibannya? Salah satunya di hubungan pertemanan. Saya minta dimengerti, tapi kadang saya yang kurang mau ngerti orang lain duluan, karena itu sangat merepotkan bagi saya. Batas kebebasan saya berakhir ketika tindakan saya mulai masuk ke ruang hidup orang lain tanpa izin. Di media sosial misalnya, saya bisa posting apa aja, tapi saya perlu sadar bahwa kata-kata itu bisa menyakiti orang, informasinya bisa salah, bisa nge-judge seseorang yang hidupnya tidak saya pahami sepenuhnya. Kebebasan berekspresi itu hak, tapi dampak moralnya tetap jadi tanggung jawab saya.

Soal menghormati kebebasan orang lain tanpa mengorbankan prinsip saya sendiri, ini soal belajar bilang "aku nggak setuju, tapi aku tetap menghormati kamu sebagai orang." Boundaries bukan tembok untuk menutup diri, tapi garis yang bikin saya bisa berinteraksi dengan sehat tanpa kehilangan diri sendiri.

Catatan. Penulis menggunakan bantuan AI – chat gpt untuk penyelarasan bahasa

KEMATIAN DOKTER ICHA DAN REFLEKSI TENTANG PENDIDIKAN

Fx. Wigbertus Labi Halan
Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Nama lengkapnya Eliza Princila Utami Pakaenoni, meninggal pada 26 Juni 2026. Ia diduga mengakhiri hidupnya setelah mengalami tekanan mental akibat dugaan intimidasi dari tiga oknum anggota DPRD Kabupaten Timor Tengah Utara. Berita kematian dokter ini sungguh menyayat hati. Ada seorang dokter muda yang bersedia berkarya di daerah, dengan segala macam keterbatasan fasilitas – ini lebih menjadi sebuah karya misi sebab kita tahu berapa biaya pendidikan para calon dokter. Kalau berhitung untung dan rugi, keputusan seperti ini tentu tidak membawa keuntungan secara finansial. Untuk sebuah pilihan istimewa ini, seorang dokter muda berani bertaruh dengan tawaran lain yang lebih fantastis. Namun, ia harus berhadapan dengan kondisi yang sangat tidak ideal, kualitas pendidikannya dan profesinya tidak dihargai, dan secara pribadi ia mengalami tekanan psikologis karena tindakan intimidatif anggota DPRD setempat. Sebagian besar sahabat saya menulis di media sosial yang isinya melawan arogansi tiga oknum anggota DPRD tersebut. Saya secara pribadi juga dengan sadar mengkritik tindakan anggota DPRD tersebut.

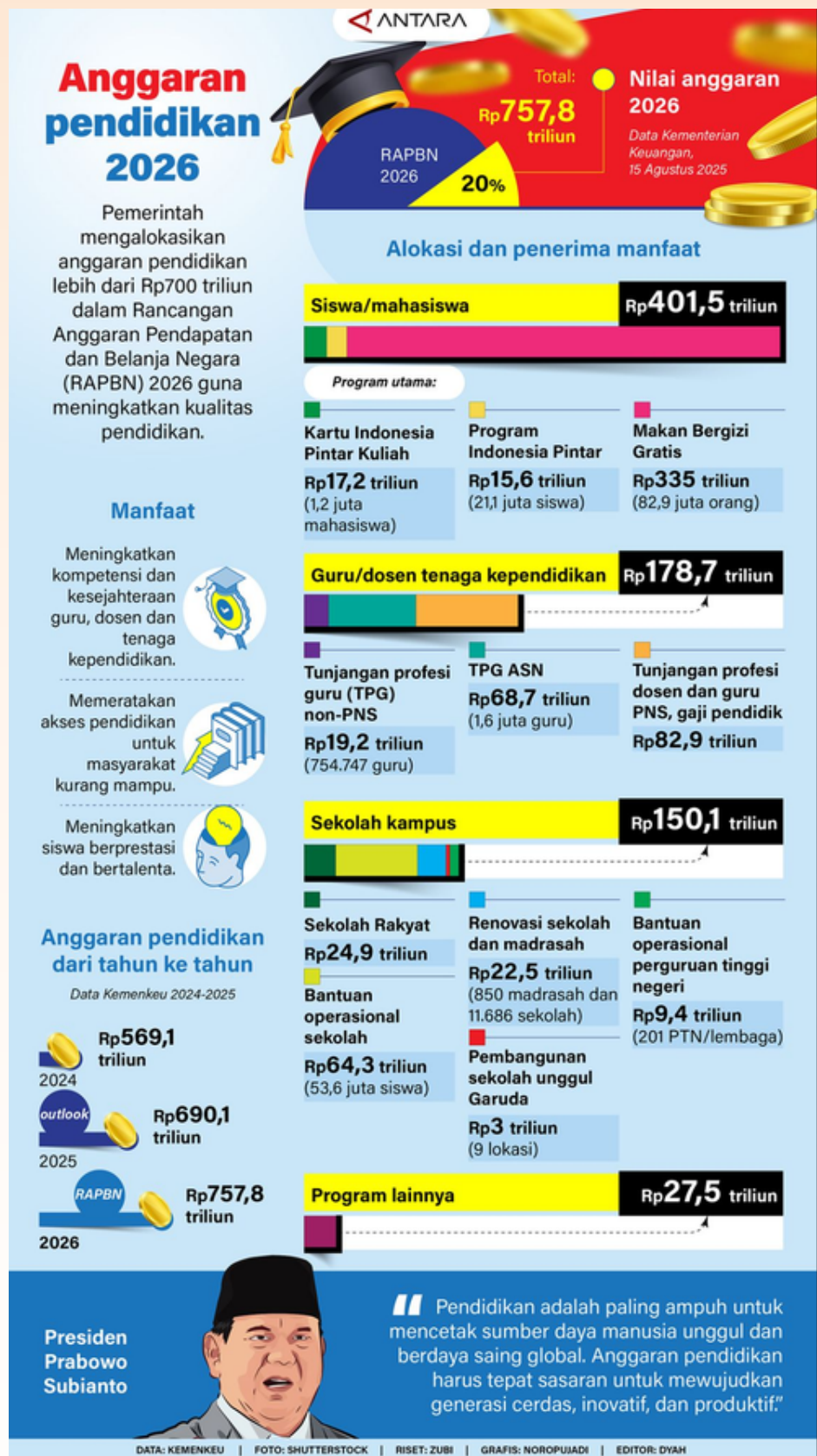
Di sisi lain, keputusan Dokter Icha untuk mengakhiri hidupnya berhadapan dengan kondisi seperti ini juga menjadi perenungan saya secara pribadi tentang peran dunia pendidikan. Ada hal yang absen dari dunia pendidikan tinggi. Beberapa pertanyaan spontan saya, apakah para lulusan dokter atau lulusan dari pendidikan tinggi lain tidak cukup disiapkan untuk menghadapi tantangan di lapangan—berhadapan dengan kondisi yang tidak ideal dan kemudian mereka diharapkan melewati proses tersebut? Di sisi lain, apakah keputusan untuk menempatkan seorang dokter di daerah-daerah tertentu tidak cukup dibekali dengan pengetahuan sosiologis atau antropologis tentang wilayah tempat ia berkarya? Dua pertanyaan ini saja yang perlu direnungkan.

Pertama, sikap berhadapan dengan kondisi yang tidak ideal. Kenyataan ini menjadi satu tamparan keras bagi dunia pendidikan tinggi yang kerap dipaksa oleh pemerintah untuk menghasilkan tenaga kerja di bidang industri—ada tuntutan pasar yang kemudian mendorong pemerintah untuk menurunkan kebijakan

atau keputusan yang memaksa dunia pendidikan memberi prioritas terhadap terserapnya tenaga terdidik di bidang industri. Saya mempertimbangkan bahwa adaptasi untuk dunia industri itu penting, tetapi lulusan dari pendidikan tinggi tidak menghabiskan waktu hanya untuk itu – mereka juga berada di tengah masyarakat, menyusun hidup dalam keluarga. Ada aspek-aspek lain yang juga harus ditanamkan dan value yang menjadi kompas hidup mereka, termasuk kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi yang tidak nyaman.

Kedua, kerap orang abai tentang pentingnya dialog antarilmu pengetahuan. Dunia kedokteran atau fakultas yang sangat menekankan bidang eksakta perlu membangun dialog yang intens dengan ilmu-ilmu sosial. Hal ini penting bagi para alumni. Mereka berada di tengah masyarakat. Mereka perlu dibekali dengan ilmu-ilmu sosial, kurang lebih untuk tahu bagaimana memetakan masyarakat dengan segala macam kepentingan agar bisa berdialog dengan konteks hidup bermasyarakat. Dengan bantuan ilmu-ilmu sosial, pimpinan institusi pendidikan ataupun bidang pekerjaan para medis, bisa membekali para dokter dengan pengetahuan-pengetahuan dasar yang mumpuni sehingga mereka punya sikap antisipatif ketika berada dalam kompleksitas personal di lapangan. Dalam hal ini, saya juga tidak sepakat ketika ada wacana dari pemerintah untuk menghapus ilmu-ilmu sosial.

Untuk kampus Katolik; dua hal tadi—pendidikan holistik dan dialog lintas ilmu—menjadi kekhasan dan kekuatan bagi Pendidikan Tinggi Katolik. Dalam dokumen *Laudato si*, Paus Fransiskus menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam konteks kehidupan yang makin kompleks. Kita tidak bisa bergerak sendiri dengan hanya mengandalkan satu ilmu pengetahuan saja – harus ada perjumpaan terus-menerus untuk membentuk pribadi atau lulusan yang bisa menerapkan ilmu secara profesional, beradaptasi dengan situasi tanpa kehilangan prinsip dan value, dan antisipatif terhadap segala macam keputusan.



Sumber:

<https://img.antaranews.com/cache/infografis/1140x2100/2025/08/16/20250816-Anggaran-pendidikan-2026.jpg?quality=85>